

**Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban,  
Kewafatan Dan Kebangkitan Nabi Isa as.  
(Kajian Tematik Dalam Tafsir Shaghir)**

Oleh:

Makmuri, Didi Junaedi, M. Maimun

[makmuri91@yahoo.com](mailto:makmuri91@yahoo.com), [didi\\_junaedi\\_hz@yahoo.com](mailto:didi_junaedi_hz@yahoo.com), [mymoonxx1@gmail.com](mailto:mymoonxx1@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Jemaat Ahmadiyah merupakan aliran dalam agama Islam yang mempunyai berbagai “kepercayaan” yang berbeda dengan mayoritas umat Islam lainnya. Di antara “kepercayaan” yang seringkali menjadi polemik itu adalah hal yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan tentang penyaliban, kewafatan, dan kebangkitan Nabi Isa as. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, sebagai salah satu tokoh Ahmadiyah terhadap ayat-ayat tentang Nabi Isa a.s.*

*Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif yang merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab Tafsir Shaghir (Tafsir Qur’anun Majid) dan sumber sekunder adalah buku-buku penunjang baik berupa buku cetak maupun digital.*

*Melalui penelitian ini dapat diambil beberapa hasil bahwa, penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam kitab Tafsir Shaghir (Tafsir Qur’anun Majid) menyatakan bahwa Nabi Isa a.s telah disalib namun tidak sampai mati, Nabi Isa diturunkan oleh muridnya dari tiang salib kemudian diobati dengan ramuan-ramuan salep. Setelah sembuh Nabi Isa a.s melakukan perjalanan mencari murid-muridnya hingga sampai di Srinagar Khasmir di mana beliau meninggal dan dikubur di kota tersebut. Dengan demikian, maka Jemaat Ahmadiyah meyakini Nabi Isa a.s telah wafat. Keyakinan akan wafatnya Nabi Isa a.s membuat Jemaat Ahmadiyah mempunyai ajaran bahwa kedatangan Nabi Isa a.s yang dijanjikan di akhir zaman bukanlah yang diutus untuk Bani Israil, akan tetapi seseorang yang memiliki sifat yang sama dengan Nabi Isa a.s.*

**Kata kunci:** *Nabi Isa a.s, Jemaat Ahmadiyah, Mirza Bahsiruddin Mahmud Ahmad, Tafsir Shaghir (Tafsir Qur’anun Majid).*

**Latar Belakang**

Jemaat Ahmadiyah didirikan pada tanggal 23 Maret tahun 1889 M di Qadian India oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Beliau lahir pada tahun 1835 M dan telah wafat pada tahun 1908 M.<sup>1</sup> Jemaat Ahmadiyah masuk ke wilayah Indonesia sebelum merdeka, yaitu melalui *Muballigh* Maulana Rahmat Ali Haot yang ketika itu secara khusus diutus oleh pimpinan Ahmadiyah Internasional ke wilayah Indonesia. *Muballigh* Maulana Rahmat Ali Haot membawa ajaran Ahmadiyah masuk ke wilayah Indonesia melalui kota Tapaktuan, Aceh (sekarang Nangroe Aceh Daarussalaam) pada tanggal 2 Oktober tahun 1925 M. Dari sana Jemaat Ahmadiyah berkembang ke wilayah Sumatera Barat dan tahun 1931 masuk

---

<sup>1</sup> Munasir Sidik, *Dasar – Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Nemat Press, 2014), hal. 19.

Batavia (sekarang Jakarta). Pada tahun 1932, Jemaat Ahmadiyah telah berkembang di wilayah Batavia (Jakarta) dan Bogor.<sup>2</sup>

Salah satu ajaran jemaat Ahmadiyah yang menjadi polemik hingga sekarang dan menjadi perdebatan panjang yang tak pernah usai yaitu tentang Nabi Isa a.s. Polemik yang paling kontroversial adalah tentang penyaliban, kewafatan, kenaikan Nabi Isa a.s dan kebangkitannya menjelang akhir zaman. sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surat An Nisa' (4) ayat 157 – 158,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

*“Dan Karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>3</sup>*

Dalam surat Ali Imran (3) ayat 55,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya”<sup>4</sup>*

Menurut Jemaat Ahmadiyah, kepercayaan tentang masih hidupnya Nabi Isa a.s di langit merupakan salah satu bahaya besar bagi agama Islam dan kaum muslimin. Kaum muslimin yang masih percaya bahwa Nabi Isa a.s masih hidup di langit dengan jasad kasarnya secara tidak sadar mendukung dan membantu kelangsungan hidupnya agama Kristen serta cenderung memuliakan Nabi Isa a.s dari pada Nabi Muhammad s.a.w sendiri. Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa a.s telah wafat 2000 tahun yang lalu,<sup>5</sup> dengan dalil hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Fatimah r.a menerangkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun.”<sup>6</sup>*

Menurut Shalihun A. Nasir sebagaimana dikutip dari buku *Masih Hindustan Mein* (Seorang Hindustan yang suci), Ghulam Ahmad mengatakan bahwa Nabi Isa a.s tidak mati di tiang salib di bukit Golgota itu, melainkan hanya pingsan. Dia memang dikubur dalam

<sup>2</sup> Ibid. hal. 20.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).hal. 144.

<sup>4</sup> Ibid. hal.79.

<sup>5</sup> Mahmud Ahmad Cheema, *Tiga Masalah Penting*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003), hal. 1.

<sup>6</sup> Ibid. hal. 9.

keadaan demikian, lalu para sahabatnya pada malam hari segera mengambilnya dengan penuh kasih sayang mengobati luka-luka itu dengan diolesi salep ramuan mereka sampai sembuh. Kuburannya, menurut Mirza Ghulam Ahmad, terdapat di Khan Yar, Srinagar. Ketika di Khasmir Nabi Isa a.s disebut Yus Asaf. Tujuan dikemukakannya teori tentang perjalanan hidup Nabi Isa a.s itu ialah untuk menguatkan penempatan posisi dirinya sebagai *Al-Masih* dan *Al-Mahdi*.<sup>7</sup>

Adapun mengenai perbedaan pendapat tentang makna kedatangan kedua kalinya Nabi Isa a.s, menurut Abdul Razak dalam bukunya *Kami Meyakini Turunnya Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s Sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Islam Dan Nabi Muhammad saw* terbagi terjadi beberapa pendapat, di antaranya,<sup>8</sup>

Pertama, mengatakan bahwa Nabi Isa a.s itu sendiri tidak akan datang. Hanya semangat dan ruh agama itu akan hidup seperti semula. Inilah yang dimaksud dengan kedatangan Isa a.s sebagaimana disebutkan dalam suatu tafsir *al-Qur'an al-Hakim* bahasa melayu oleh Musthafa Abdurrahman Mahmud.<sup>9</sup>

Kedua, pendapat yang dijelaskan oleh Hamka di sebagian bukunya yang berjudul *al-Qaulush Shalih*, beliau menjelaskan bahwa sebenarnya bukan Isa *al-Masih* sendiri yang akan datang, bahkan seorang ulama yang mempunyai sifat yang sama dengan Nabi Isa, itulah yang dimaksudkan dengan Isa *al-Masih* dalam hadis-hadis itu.

Ketiga, mengatakan bahwa Nabi Isa a.s sendiri yang akan datang di akhir zaman, karena beliau itu masih hidup di langit dengan tubuh kasanrnya dan pada akhir zaman beliau akan turun dari langit.

Keempat, ada pula di masa kini sebagian orang Islam yang berpendapat bahwa Nabi Isa a.s sendiri yang akan datang. Akan tetapi bukan di dunia ini, bahkan pada hari kiamat. Pendapat seperti ini sudah ada pada Jemaat Ahmadiyah.

Menurut ajaran Ahmadiyah bahwa Nabi Isa a.s yang dijanjikan kedatangannya kedua kali ke dunia ini bukanlah Nabi Isa a.s yang diutus kepada Bani Israil, melainkan seorang yang banyak persamaannya, atau yang menyerupai dengan Nabi Isa a.s. Mereka berdalil dengan ayat Al-Qur'an surat al-Zukhruf (43) ayat 57:

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مِثْلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

“Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.”<sup>10</sup>

Jemaat Ahmadiyah dalam menyikapi ayat tersebut menunjukkan bahwa jika kaum Rasulullah s.a.w (kamu muslimin) diberitahu bahwa orang lain semisal Nabi Isa a.s akan dibangkitkan di antara mereka untuk memperbaharui dan mengembalikan kejayaan ruhani mereka yang telah hilang, maka daripada bergembira menyambut kabar suka, mereka malah hingar-bingar mengajukan protes. Ayat tersebut mengisyaratkan dan sempurna pada saat kedatangan Nabi Isa a.s untuk kedua kalinya.<sup>11</sup>

Ajaran Ahmadiyah juga meruntut beberapa kesamaan peristiwa turunnya Nabi Isa a.s yang dahulu dengan *al-Masih al-Mau'ud* kedua (Mirza Ghulam Ahmad), yaitu,

<sup>7</sup> Shalihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 328.

<sup>8</sup> Abdul Razak, *Kami Meyakini Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Islam dan Nabi Muhammad s.a.w* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah, 2007), hal 4-6.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Depag, RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op.,cit. hal. 790

<sup>11</sup> RH Munirul Islam Yusuf & Ekky O. Sabandi, *Ahmadiyah Manggugat* (Bandung: Mubarak Publishing, 2012), hal. 153.

- a. Pada waktu itu umat Islam terpecah belah menjadi beberapa sekte, dan menyamakan dengan kejadian saat Nabi Isa a.s datang pada umat Yahudi.
- b. Terdapat kemerosotan moral yang hebat pada kaum muslimin dan para pemuka agama, terjadi pula dengan keadaan yang sama pada bangsa Yahudi, waktu kedatangan Nabi Isa a.s.
- c. Para pendeta Yahudi terpaksa pada kitab-kitabnya dan telah meninggalkan semangat keyakinan yang benar, begitu pula kaum muslimin ketika itu.
- d. Kaum Yahudi telah saling melontarkan kata-kata murtad, kafir atau bid'ah antara golongan satu dengan yang lainnya dan hal ini terjadi juga pada waktu itu di kalangan kaum muslimin.
- e. Umat Yahudi telah kehilangan tuntunan mereka sendiri sebelum kelahiran Nabi Isa a.s, begitu pula hari ini terjadi pada kaum muslim India sebelum kedatangan Masih Yang Dijanjikan.
- f. Umat Yahudi di zaman Nabi Isa a.s secara sangat keliru telah mengharapakan kedatangan Masih yang akan memimpin mereka ke Kerajaan Duniawi; Kaum muslimin pun juga mengharapakan yang sama seperti kaum Yahudi, bahwa Masih Yang Dijanjikan akan membentuk Kerajaan Duniawi.
- g. Sebuah bintang memancarkan sinarnya di saat Nabi Isa *Al-Masih* a.s lahir, hal ini juga terjadi pada saat Masih Yang Dijanjikan muncul.
- h. Penyakit pes dan sampar menyebar di antara umat Yahudi setelah Nabi Isa a.s dianiaya, hal ini juga terjadi dengan adanya penyakit pes yang menyebar setelah Masih Yang Dijanjikan mengalami penganiayaan dengan penolakan-penolakannya yang sangat hebat.
- i. Nabi Isa a.s muncul pada saat penjajahan Romawi, Masih Yang Dijanjikan muncul pada saat penjajahan Inggris.<sup>12</sup>

Perbedaan dalam menyikapi ayat penyaliban, kewafatan, kenaikan dan kebangkitan Nabi Isa a.s menjelang akhir zaman berdampak pada penyesatan Jemaat Ahmadiyah dan mendorong pada tindakan kekerasan atas nama agama, hal tersebut bisa dibuktikan dalam data yang pernah dihimpun oleh *The Wahid Institute* (WI) dalam kumpulan Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. WI menyebutkan pada tahun 2013 terjadi penyerangan terhadap 12 intitusi atau lembaga Jemaat Ahmadiyah dan 128 korban secara individu di Indonesia.<sup>13</sup>

Berdasarkan data yang dihimpun oleh WI tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman umat Islam dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang muncul dalam beragama dan berkeyakinan. Islam mengajarkan pada ummatnya untuk melakukan *tabayyun*, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Hujurat (49) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Nanang RI Iskandar, *Mujaddid, Masih Dan Mahdi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2009), hal. 51-52.

<sup>13</sup> The Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kbebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2013* (Jakarta: The Wahid Institute, 2013), hal. 27.

<sup>14</sup> Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya, op.,cit.* hal. 835.

Demi membiasakan tabayun itulah, perlu ada kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal-hal yang dijelaskan di atas. Dalam penelitian ini *Tafsi@Shaghi@* menjadi rujukan Jemaat Ahmadiyah karangan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai putera dari Mirza Ghulam Ahmad pendiri Jemaat Ahmadiyah sekaligus sebagai Khalifah ke II Jemaat Ahmadiyah.

### **Penyebutan Isa, Yesus dan al-Masih**

*Al-Masih* Isa putra Maryam as, dia akhir para nabi Bani Israil, namanya Isa gelarnya *al-Masih* kinayahnya Ibnu Maryam, dia dinisbatkan kepada ibunya Maryam binti Imran, karena dia lahir tanpa ayah, sedangkan dia diistilahkan (*Yusu@* artinya orang yang bersih, adapun dalam Injil dipanggil (*Yasu*) dengan (*sis*) = bahasa Arab).<sup>15</sup>

Para ahli menyatakan bahwa nama Yesus berasal dari bahasa Ibrani *Yeshua*, kemudian diubah dalam bahasa Siria *Yeshu*, sebagaimana perubahan pada penyebutan *Musa* dalam bahasa arab yang diambil dari *Moses* atau *Mosheh*. Geoffrey Parrinder mengemukakan beberapa penafsiran, antara lain Baidlawi dalam tafsirnya mengemukakan, kemungkinan kata *Isa* berasal dari kata "*Ayasun*", yang berarti putih dengan bayangan merah. Dalam format bahasa Arab disebut "*Ishu*", yang mungkin sepadan dengan kata "*Yeshu*" dalam bahasa Syiria. Sementara menurut Razi, berakar dari bahasa Syiria "*Yesu*". Hal ini sangat dimungkinkan karena variasi pengucapan bahasa Syiria yang beragam. Sebagaimana ungkapan "*Isaniya*" dalam bahasa Syiria yang berarti pengikut Yesus.<sup>16</sup> Dalam al-Qur'an nama Nabi Isa a.s disebutkan sebanyak 25 kali, nama *al-Masih* 11 kali dan nama Ibnu Maryam 23 kali.

### **Pandangan Para Mufassir Terhadap Kisah Tentang Penyaliban, Kewafatan, dan Kebangkitan Nabi Isa A.s**

#### **1. Pandangan Para Mufassir Terhadap Kisah Penyaliban Nabi Isa A.s**

*Pertama*, pendapat kebanyakan dari ulama ahli kalam, sesungguhnya ketika orang Yahudi bermaksud membunuh Nabi Isa a.s, Allah mengangkatnya ke langit, maka pimpinan Yahudi tersebut ketakutan akan adanya fitnah di kalangan para awam mereka bahwa ia tidak bisa membawa Nabi Isa a.s, sehingga membuatnya mengambil seseorang secara acak lalu mengatakan bahwa dia adalah Isa a.s lalu menyalibnya dan membunuhnya, sebab kebanyakan manusia tidak benar-benar tahu Nabi Isa a.s yang jarang berbaur dengan orang-orang kecuali hanya namanya saja.<sup>17</sup>

*Kedua*, saat orang-orang Yahudi mengetahui bahwa Nabi Isa a.s ada di rumah seseorang bersama para sahabatnya, pemimpin Yahudi yang bernama Yahudza memerintahkan seorang laki-laki bernama Thaitayus beserta sahabat-sahabatnya untuk menyeret keluar Nabi Isa a.s dan membunuhnya, namun ketika mereka memasuki rumah tersebut, Allah Swt mengeluarkan Nabi Isa a.s dari atap rumah dan mereka menemukan seseorang yang mirip dengan Nabi Isa a.s, lalu mereka menangkapnya untuk disalib dan di bunuh.<sup>18</sup>

*Ketiga*, pendapat Ibnu Abbas, ia berkata: "tatkala Allah Swt hendak mengangkat Isa ke langit, maka Isa menemui para sahabatnya yang berjumlah dua belas orang di dalam sebuah rumah, di antaranya adalah orang-orang Hawariyyun. Yaitu Isa menemui orang-orang

<sup>15</sup> Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hal. 308.

<sup>16</sup> Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'an Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 27-28.

<sup>17</sup> Fakhr Al Din Al Razi, *Tafsi@Mafat@ul Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' At Turats Al 'Arabi) Juz 11 hal. 260.

<sup>18</sup> *Ibid.* hal. 261.

yang telah ia tunjuk di dalam sebuah rumah. Saat itu dari kepalanya meneteskan air. Ia berkata. “Di antara kalian ada yang mengingkariku sebanyak dua belas kali setelah ia beriman kepadaku.”

Lalu Isa berkata: “Siapakah di antara kalian sudi untuk diserupakan denganku yang akan dibunuh sebagai penggantikku. Kelak ia akan sama derajatnya denganku?” Maka ada seorang pemuda yang bangkit. Ia termasuk orang yang paling muda dari orang-orang yang hadir. Isa berkata kepadanya: “Duduklah.” Lalu Isa mengulangnya kembali dan pemuda itu pun bangkit kembali, seraya berkata: “Aku.” Isa berkata: “Kamulah orangnya.” Lalu diserupakan dengan Isa. Lantas Isa diangkat dari celah-celah lubang angin. Ibnu Abbas berkata: “orang-orang Yahudi yang bertugas mencari Isa pun datang dan membawa pemuda tersebut, lalu membunuh dan menyalibnya.”<sup>19</sup>

## 2. Pandangan Para Mufassir Terhadap Kisah Kewafatan Nabi Isa A.s

Para ulama berbeda pendapat mengenai kematian Nabi Isa a.s, sehubungan dengan kata “*inni mutawaffika*” dalam surat Ali Imran (3) ayat 55. Sebagian di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kata tersebut tidak menunjukkan pada kematian, sedangkan yang lainnya menegaskan bahwa Nabi Isa a.s benar-benar mati. Beberapa ahli berpendapat bahwa “*inni mutawaffika*” berarti:<sup>20</sup>

- Tidur, Rabi’ mengatakan bahwa “*inni mutawaffika*” berarti wafat dalam keadaan tidur dan Allah mengangkat dia dalam keadaan tidur.
- Penggenapan atau penyelesaian, pendapat Ali bin Sahl dan Dhamrah bin Rabi’ah, Ibnu Syudzab, dari Mathar Al Warraq tentang firman Allah Swt “*inni mutawaffika*” yang berarti “mewafatkan engkau dari dunia, bukan wafat dalam keadaan mati”
- Memegang atau menguasai, Ibnu Zaid berkomentar mengenai kata “*inni mutawaffika*” yang mengandung arti “Aku memegang, menguasai engkau” ia tidak akan mati sampai membunuh Dajjal, sesudah itu baru ia mati”. At-Thabari mengatakan bahwa pendapat tersebut adalah yang paling baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw, “Isa ibn Maryam akan turun untuk membunuh Dajjal, kemudian ia akan tinggal di bumi beberapa waktu sampai ia mati dan dishalati oleh orang-orang muslim lalu mereka menguburkannya.

Sedangkan kelompok yang mengatakan bahwa “*inni mutawaffika*” berarti kematian yang sebenarnya ialah, Ibnu Abbas dan Wahab ibn Munabbih. Ibnu Abbas menanggapi bahwa “*inni mutawaffika*” berarti “*inni mumituka*” yang artinya aku mematikan engkau. Dan Wahab ibn Munabbih mengatakan bahwa Allah telah mewafatkan (mematikan) Isa ibn Maryam selama tiga jam kemudian mengangkatnya.<sup>21</sup>

## 3. Pandangan Para Mufassir Terhadap Kisah Kebangkitan Nabi Isa as.

Adanya dalil-dalil dari al-Qur’an dan hadist-hadist mutawatir yang menetapkan turunnya Isa *al-Masih* a.s sebelum hari kiamat itu membuat para ulama sepakat bahwa Isa a.s masih hidup dan akan turun ke dunia di akhir zaman nanti. Mereka berpendapat, perkara itu jelas dan tidak dapat bisa diingkari, dan turunnya Isa a.s merupakan salah satu pertanda dari hari kiamat.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Abul Fida’ Ibnu Katsir, *Shahih Qashash Al Anbiya’*, Tahqiq Ahmad Jad, (Kairo: Dar Al Ghadd Al Jadid, 2008), hal. 467.

<sup>20</sup> Abi Ja’far Ibnu Jarir At Thobari, *Tafsir Jami’ Al Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an*, Tahqiq Mahmud Muhammad Syakir. (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah). hal. 455-458.

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 457.

<sup>22</sup> Abdul Karim Muslih, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman*, (Depok: Gema Insani, 2005). hal. 182.

Kattani mengatakan, “Para ulama menyebutkan bahwa turunnya Isa a.s itu tidak dapat diragukan lagi berdasarkan Al-Qur’an, Sunnah, dan Ijma.’ Asfarayini mengatakan, “Umat Islam ijma’ atas turunnya Isa bin Maryam a.s dan tidak ada seorang pun di antara ulama syariah yang berbeda pendapat. Yang mengingkari keyakinan ini hanyalah para filsuf dan orang-orang yang tidak beriman, sedang pendapat mereka itu tidak berlaku dan tidak mempunyai kekuatan syari’at. Umat Islam sepakat bahwa Nabi Isa a.s akan turun dan melaksanakan syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad, bukan turun membawa syariat tersendiri dari langit, walaupun ia tetap berpredikat seorang Nabi. Abu Hayan berkata, “Umat Islam sepakat bahwa Isa a.s masih hidup di langit dan akan turun ke bumi, dan seterusnya, sebagaimana dijelaskan hadis shahih dari Rasulullah saw.<sup>23</sup>

Ibnu Taimiyah berkata, “*Al-Masih* Isa bin Maryam a.s pasti akan turun ke bumi di menara putih di sebelah timur Damaskus, lalu membunuh Dajjal, menghancurkan Salib dan membunuh babi, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis shohih. Oleh karena itu, ia berada di langit kedua walaupun ia lebih utama daripada Yusuf, Idris, dan Harun, karena ia akan turun ke bumi sebelum kiamat, berbeda dengan nabi-nabi lainnya.”<sup>24</sup>

Ibnu Katsir berkata, “Terdapat hadis-hadis mutawatir dari Rasulullah saw yang memberitakan tentang turunnya Isa a.s sebelum hari kiamat sebagai imam dan penguasa adil.”. Asy Syaukani berkata, “Telah ditetapkan di dalam hadis-hadis shahih bahwa Isa a.s akan turun di akhir zaman lalu ia menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan pajak non muslim, melaksanakan syariat Nabi Muhammad saw kepada semua manusia, dan orang-orang islam pada zaman itu akan menjadi pendukung dan pengikutnya.”

## **Penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad<sup>25</sup> Dalam Tafsir Shaghir Tentang Ayat-ayat Penyaliban, Kewafatan, dan Kebangkitan Nabi Isa as.**

### **1. Penafsiran Terhadap Ayat Penyaliban Nabi Isa A.s**

Nabi Isa a.s menurut sebagian besar umat Islam tidaklah disalib atau dibunuh di tiang salib sebagaimana yang dijelaskan dalam surat An Nisa’ (4) ayat 157-158, namun berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad berdasarkan penafsirannya terhadap ayat tersebut, berikut penjelasannya,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَكِنَّ شِبْهَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا. بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

<sup>23</sup> *Ibid.* hal. 182-183.

<sup>24</sup> *Ibid.* hal.183.

<sup>25</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad lahir pada tanggal 12 Januari 1889 di Qadian, India. Beliau adalah putra pertama pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dari isteri beliau bernama Sayyidah Nusrat Jahan Begum. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terpilih menjadi Khalifah II Jemaat Ahmadiyah pada tanggal 14 Maret 1914, di bawah kepemimpinannya, Jemaat Ahmadiyah mengembangkan dakwah Islam lebih pesat ke seluruh dunia melalui kegiatan dakwah para muballigh yang dikirim ke berbagai negara di dunia. Beliau juga berhasil mendirikan sekolah mulai dari tingkat madrasah sampai ke tingkat Jami’ah. Selama masa jabatannya, beliau berhasil mendirikan 46 misi dakwah islam di luar negeri. Misi – misi Islam di luar negeri yang beliau dirikan termasuk di Mauritius (th. 1915), USA (th. 1920), Ghana (th. 1921), Mesir (th. 1922), Bokhara (th. 1923), Iran (th. 1924), Palestina dan Suriah (th. 1925), Indonesia (th. 1925), Colombo (th. 1931), Burma dan Jepang (th. 1935), Argentina dan Albania (th. 1936), Yugoslavia dan Sierra Leone Afrika (th. 1937), Spanyol (th. 1946), dan Lebanon (th. 1949). Beliau wafat tahun 1965. Baca lebih lengkap pada R. Ahmad Anwar, *Profil Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah)

“Dan ucapan mereka, “sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa Ibnu Maryam, Rasul Allah, ”padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti telah mati di atas salib. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih dalam hal ini niscaya ada dalam keraguan tentang ini; mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang ini melainkan menuruti dugaan; dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin.”<sup>26</sup>

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad mengartikan kata *ma shalabuhu* dengan arti “mereka tidak menyebabkan kematian dia di tiang salib”, sebab *shalab* itu cara membunuh yang terkenal. Orang berkata *shalaba al lishsha*, yakni ia membunuh pencuri itu dengan memakunya pada tiang salib. Sehingga ayat tersebut tidak mengingkari kenyataan bahwa Nabi Isa a.s dipakukan ke tiang salib, tetapi menyangkal beliau mati di atas tiang salib itu.<sup>27</sup>

Kata-kata *syubbiha lahum* artinya, Nabi Isa a.s ditampakkan kepada orang-orang Yahudi seperti orang mati disalib; atau hal kematian Nabi Isa a.s menjadi samar atau menjadi teka-teki kepada mereka. *Syubbiha ‘alaihi al-amru*, artinya hal itu dibuat kalang kabut, samar, atau teka-teki kepadanya.

Ungkapan *ma qatalu-hu yaqinan*, artinya, (1) mereka tidak membunuh dia dengan nyata; (2) mereka tidak mengubah (dugaan mereka) jadi keyakinan, yakni, pengetahuan mereka tentang kematian Nabi Isa a.s pada tiang salib tidak demikian pastinya sampai tidak ada suatu celah keraguan pun dalam pikiran mereka bahwa mereka benar-benar telah membunuh beliau. Dalam hal ini kata pengganti *hu* dalam *qatala-hu* menunjuk kepada kata benda *zhann* (dugaan). Orang-orang Arab berkata *qatala asy-syai’a khubran*, yakni ia memperoleh pengetahuan sepenuhnya dan pasti mengenai hal itu supaya meniadakan segala kemungkinan untuk meragukan hal itu.<sup>28</sup>

Pendapat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s tidak wafat pada tiang salib tapi wafat secara wajar, sebagaimana dikisahkan dalam injil sendiri yang memberi dukungan kepada keterangan Al-Qur’an itu:<sup>29</sup>

1. Karena Nabi Isa a.s itu seorang Nabi Allah, beliau tak mungkin mati pada kayu salib, sebab menurut bible, “orang yang tergantung itu terkutuklah bagi Tuhan” (Ulangan 21:23).
2. Beliau telah berdoa kepada Tuhan dalam kesakitan yang amat sangat supaya “biarkanlah kiranya cawan (kematian di atas salib) ini lepas dariku” (Markus 14:36; Matius 26:29; Lukas 22:42); dan doa beliau telah terkabul (Iberani 5:7).
3. Beliau telah mengabarkan sebelumnya bahwa seperti Nabi Yunus as yang telah masuk ke perut ikan hiu dan telah keluar lagi hidup-hidup (Matius 12:40), beliau akan tinggal dalam “perut bumi” selama tiga hari dan akan keluar lagi hidup-hidup.
4. Beliau telah menubuatkan pula bahwa beliau akan pergi mencari ke sepuluh suku bangsa israil yang hilang (Yahya 10:16). Bahkan orang-orang Yahudi di masa Nabi Isa a.s pun mempercayai bahwa suku-suku bangsa Israil yang hilang itu telah berpencar ke berbagai negeri (Yahya 7:34, 35).
5. Nabi Isa a.s telah terpancang pada tiang salib hanya selama kira-kira tiga jam (Yahya 19:14) dan sebagai orang yang memiliki kesehatan jasmani yang normal, beliau tidak mungkin wafat dalam waktu yang sependek itu.

<sup>26</sup> Depag. RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, loc.,cit.

<sup>27</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, op.,cit. hal. 400.

<sup>28</sup> *Ibid.* hal. 401.

<sup>29</sup> *Ibid.*



6. Segera sesudah beliau diturunkan dari salib, pinggang beliau ditusuk dan darah serta air keluar darinya. Hal demikian merupakan tanda yang pasti bahwa beliau masih hidup (Yahya 19:34).
7. Orang-orang Yahudi sendiri merasa tidak yakin tentang kematian Nabi Isa a.s sebab mereka telah meminta kepada pilatus untuk menempatkan penjaga di kuburannya “supaya jangan murid-muridnya datang mencuri Dia, serta mengatakan pada kaum, bahwa Isa sudah bangkit di antara orang mati” (Matius 27:64).
8. Marham Isa (salep Isa) yang terkenal itu dibuat dan dipakai untuk mengobati luka-luka Nabi Isa a.s, dan beliau diurus serta dirawat oleh Yusuf Arimatea dan Miodemus yang juga seorang yang sangat terpelajar dan anggota yang terhormat dari Ikatan Persaudaraan Essene.
9. Setelah luka-luka beliau cukup sembuh, Nabi Isa a.s meninggalkan kuburan itu dan menemui beberapa murid beliau dan bersantap bersama mereka, lalu menempuh perjalanan jauh dari Yerusalem ke Galilea dengan jalan kaki (Lukas 24:50).
10. *The Crucifixion by an Eye Witness*, sebuah buku yang untuk pertama kalinya diterbitkan pada tahun 1873 di Amerika Serikat, merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris dari sebuah naskah surat dalam bahasa latin purba yang ditulis tujuh tahun sesudah peristiwa salib oleh seorang warga Essene di Yerusalem kepada seorang anggota perkumpulan itu di Iskandaria, memberi dukungan yang kuat kepada pendapat bahwa Nabi Isa a.s telah diturunkan dari salib dalam keadaan masih hidup. buku itu menceritakan secara terinci semua kejadian yang menjurus kepada peristiwa salib, pemandangan di bukit tempat terjadinya penyaliban dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian.

Dua pendapat yang berbeda tersebar di tengah-tengah orang-orang yahudi mengenai dugaan wafat Nabi Isa a.s karena penyaliban. Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa beliau pertama-tama dibunuh, kemudian beliau digantung di tiang salib, sedang yang lainnya berpendapat bahwa beliau dibunuh dengan dipakukan pada tiang salib. Pendapat yang pertama tercermin dalam Kisah Rasul-rasul 5:50, “Yang sudah kamu ini bunuh dan menggantungkan dia pada kayu itu.” Al-Qur’an membantah kedua pendapat ini dengan mengatakan, “mereka tidak membunuhnya, dan tidak pula mematakannya di atas salib.” Pertama al-Qur’an menolak pembunuhan Nabi Isa a.s dalam bentuk apapun, dan selanjutnya menyangkal cara pembunuhan yang khas dengan jalan menggantungkan pada salib. Al-Qur’an tidak menolak ide bahwa Nabi Isa a.s digantung pada tiang salib. Al-Qur’an hanya menyangkal wafatnya di atas tiang salib.<sup>30</sup>

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya dan Allah itu Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”(Q.S. An Nisa’ 158).<sup>31</sup>

Orang-orang Yahudi dengan gembira mengumandangkan telah membunuh Nabi Isa a.s di atas tiang salib, dan dengan demikian telah membuktikan bahwa dakwah beliau sebagai Nabi Allah tidak benar. Ayat itu bersama-sama ayat yang sebelumnya mengandung sangkalan yang keras terhdap tuduhan itu dan membersihkan beliau dari noda yang didesadesuskan, lalu mengutarakan keluhuran derajat rohani beliau dan bahwa beliau telah mendapat kehormatan di hadirat Allah. Dalam ayat itu sama sekali tidak ada sebutan mengenai kenaikan beliau ke langit dengan badan jasmani. Sehingga menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ayat itu hanya mengatakan bahwa Allah ta’ala menaikkan

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Depag. RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya, loc.,cit.*

beliau ke haribaan-Nya sendiri, hal demikian menunjukkan dengan jelas suatu kenaikan rohani, sebab tidak ada tempat kediaman tertentu dapat ditunjukkan bagi Tuhan.<sup>32</sup>

## 2. Penafsiran Terhadap Ayat Kewafatan Nabi Isa A.s

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menjelaskan bahwa Nabi Isa a.s tidak diangkat ke langit oleh Allah Swt dengan badan jasmani, sebagaimana penafsiran beliau dalam surat An-Nisa' (4) ayat 158, sehingga beliau berpendapat bahwa Nabi Isa telah wafat, sebagaimana dalam penafsirannya dalam surat Ali Imran (3) ayat 55,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ارْفُاعِكْ إِلَيَّ وَمُطَهِّرْكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.”<sup>33</sup>

*Mutawaffi* diserap dari kata *tawaffa*, orang mengatakan *tawaffallahu zaidan*, artinya, Tuhan telah mengambil nyawa si Zaid; ialah, Tuhan telah mematikannya. Bila Tuhan itu subyek dan manusia itu obyek kalimat, maka *tawaffa* tak mempunyai arti lain, kecuali mencabut nyawa pada waktu tidur atau mati, Ibnu Abbas r.a telah menyalin *mutawaffika* sebagai *mumituka*, ialah, Aku akan mematikan engkau. Demikian pula Zamakhsyari, seorang ahli bahasa Arab kenamaan mengatakan, “*mutawaffika*” berarti, Aku akan memelihara engkau dari terbunuh oleh orang dan akan menganugerahkan kepada engkau kesempatan hidup penuh yang telah ditetapkan bagi engkau dan akan mematikan engkau dengan kematian wajar, tidak terbunuh”.<sup>34</sup> Pada hakikatnya, para ahli kamus bahasa Arab sepakat semuanya mengenai pokok itu bahwa kata *tawaffa* seperti digunakan dalam cara tersebut tidak dapat mempunyai tafsiran lain dan tiada satu contoh pun dari dari seluruh pustaka Arab yang dapat ditemukan tentang kata itu, bahwa kata itu telah digunakan dalam suatu arti yang lain. Para alim dan ahli – ahli tafsir terkemuka seperti Ibnu Abbas,<sup>35</sup> Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Ibnu Hazm,<sup>36</sup> Imam Ibn Qayyim, Qatadah, Wahb, dan lain – lain mempunyai pendapat yang sama.<sup>37</sup> Kata itu dipakai pada tidak kurang dari 25 tempat yang berlainan dalam Al-Qur'an dan pada tidak kurang dari 23 di antaranya berarti mencabut nyawa pada waktu wafat.<sup>38</sup> Hanya dalam dua tempat artinya, mengambil nyawa pada waktu tidur; tetapi, di sini kata-keterangan “tidur” atau “malam” telah dibubuhkan (6:61 ; 39:43). Kenyataannya bahwa Nabi Isa telah wafat itu tidak dapat dibantah, Rasulullah saw telah bersabda, “Seandainya Musa a.s

<sup>32</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *op.,cit.* hal. 403.

<sup>33</sup> Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya, loc.,cit.*

<sup>34</sup> Abi Al Qasim Az Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kassiyaf*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009). hal. 174.

<sup>35</sup> Abdullah Ibnu Abbas, *Tafsir Ibnu Abbas*, (Beirut: Mu'asasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, 1991). hal. .

<sup>36</sup> Abu Muhammad Ibnu Hazm Al Andalusi, *Al Mahalli*, (Madinah: Dar Al Fikr). jilid 1. hal. 23.

<sup>37</sup> Wahab bin Munabbih berpendapat bahwa Allah mewafatkan (mematikan) Isa Ibnu Maryam selama tiga jam kemudian mengangkatnya. Lihat pendapat Wahab bin Munabbih mengenai penjelasan Pandangan Ulama Terhadap Kisah Kewafatan Nabi Isa dalam Tafsir At-Thobari. Penulis tidak menemukan pendapat Imam Malik, Ibnu Qayyim, dan Imam Bukhari.

<sup>38</sup> Lihat, Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahras Li Al Fadzi Al-Qur'an Al Karim*, (Kairo: Dar Al Hadis). hal.756-757.

dan Isa a.s sekarang masih hidup, niscaya mereka akan mengikuti aku.”<sup>39</sup> malahan menetapkan usia Isa a.s 120 tahun. Al-Qur’an dalam sebanyak 30 ayat telah menolak kepercayaan yang bukan-bukan, tentang kenaikan Isa a.s dengan tubuh kasar ke langit dan tentang anggapan bahwa beliau masih hidup di langit.<sup>40</sup>

*Rafa’* mengandung makna menaikkan kedudukan dan pangkat seseorang dan memuliakannya. Bila mengenai seseorang yang dikatakan bahwa ia *rafa’* kepada Tuhan, maka senantiasa berarti kenaikan ruhaninya; sebab, Tuhan itu tak berwujud kasar atau tak terbatas pada suatu tempat, maka kenaikan kepada Tuhan dengan wujud kasar tidak mungkin terjadi. Kata itu dipakai dalam al-Qur’an dalam arti ini (24:37 dan 35:11). Kenaikan Isa a.s disebut dalam ayat ini, sebagai jawaban atas pengakuan palsu orang-orang Yahudi bahwa beliau telah mati terkutuk di atas salib.<sup>41</sup>

*Ja’ala* berarti, ia membuat; ia mempersiapkan atau membuat; ia menunjuk; ia mengucapkan; ia menjunjung tinggi (2:144), ia memegang, dan sebagainya.<sup>42</sup>

### 3. Penafsiran Terhadap Ayat Kebangkitan Nabi Isa A.s

Penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s telah wafat tentu akan menimbulkan pertanyaan berkaitan dengan keyakinan kebanyakan ulama yang sepakat bahwa Nabi Isa a.s akan turun kembali ke dunia menjelang akhir zaman. Namun Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad mempunyai pendapat yang berbeda berdasarkan penafsiran beliau mengenai ayat 57 dalam surat az-Zukhruf (43), berikut penjelasannya,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مِثْلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

“Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.”<sup>43</sup>

*Shadda (Yashuddu)* berarti ia menghalangi dia dari sesuatu, dan *shadda (Yashuddu)* berarti ia mengajukan sanggahan (protes) (aqrab).

Kedatangan *al-Masih* a.s adalah tanda bahwa orang-orang Yahudi akan dihinakan dan direndahkan serta akan kehilangan kenabian untuk selama-lamanya. Karena *matsal* berarti sesuatu yang semacam dengan atau sejenis dengan yang lain. Berdasarkan arti tersebut, ayat ini berarti bahwa bila kaum Rasulullah saw –yaitu kaum muslimin- diberitahu bahwa orang lain seperti dan merupakan sesama Nabi Isa a.s akan dibangkitkan di antara mereka untuk memperbaharui mereka dan mengembalikan kejayaan rohani mereka yang telah hilang, maka daripada bergembira atas khabar suka itu malah mereka hingar-bingar mengajukan protes. Jadi, ayat ini dapat dianggap mengisyaratkan kedatangan Nabi Isa a.s untuk kedua kalinya.<sup>44</sup>

وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

“Dan Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus.” (Q.S. al-Zukhruf [43]: 61).<sup>45</sup>

<sup>39</sup> لو كان موسى وعيسى حين لما وسعهما إلتابعي, hadis tersebut dha’if sebab tidak ditemukan siapa yang menyebutkan Isa dalam hadis tersebut. Lihat Abul Fida’ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al ‘Adzim*, Tahqiq Sami bin Muhammad As Salamah (Riyadh: Dar Thayibah, 1999). jilid 2, hal. 68.

<sup>40</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *op.cit.*, hal. 248-249.

<sup>41</sup> *Ibid.* hal. 249.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Depag. RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya, loc.,cit.*

<sup>44</sup> *Ibid.* hal.1682.

<sup>45</sup> Depag. RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya, loc.,cit.*

“*Sa’at*” dapat menyatakan waktu berakhirnya syariat Nabi Musa a.s dan kata pengganti “*hu*” dalam “*innahu*” dapat mengisyaratkan kepada Nabi Isa a.s atau kepada al-Qur’an dan ayat ini dapat berarti bahwa sesudah Nabi Isa a.s kaum Bani Isra’il akan kehilangan karunia kenabian, atau bahwa syariat lain yaitu al-Qur’an akan menggantikan syariat Nabi Musa a.s.<sup>46</sup>

### **Implikasi Teologis Penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad Tentang Ayat Penyaliban, Kewafatan, dan Kebangkitan Nabi Isa a.s Terhadap Jemaat Ahmadiyah**

Pemahaman Ahmadiyah terhadap permasalahan Imam Mahdi dan *Masih Mau’ud* merupakan salah satu doktrin teologis yang menjadi ciri khas sekaligus perbedaan dengan mayoritas umat pada umumnya. Pemahaman tersebut merupakan implikasi aplikatif dari penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang dinilai sebagai basis teologis dan pemahaman aliran Ahmadiyah terhadap masalah kewafatan Nabi Isa a.s, kebangkitan *al-Mahdi* dan *Masih Mau’ud*.<sup>47</sup> Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan yang terperinci mengenai pemahaman yang bersumber dari penafsiran tersebut.

#### 1. Nabi Isa a.s Telah Wafat

Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa a.s tetap disalib, akan tetapi beliau tidak mati di tiang salib. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menafsirkan kata “*ma shalabuuhu*” berarti mereka tidak menyebabkan kematian dia di tiang salib, dan menyatakan bahwa Nabi Isa telah wafat, dalam menafsirkan ayat tentang kewafatan Nabi Isa a.s merujuk pada pendapat Ibnu Abbas, yang mengartikan “*inni mutawaffika*” dengan *inni mumituka*.

#### 2. Mirza Ghulam Ahmad Adalah Nabi Isa dan Imam Mahdi Yang Dijanjikan Di Akhir Zaman

Imam Mahdi dan *al-Masih* bukan merupakan orang yang berbeda. Mahdi dan *al-Masih* yang datang di akhir zaman adalah satu orang yang sama. Beberapa keterangan dalam hadits yang menyebutkan bahwa Mahdi sama dengan Al-Masih sebagai berikut:

Dari Anas ibn Malik dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau bersabda: “*Tidak seorang pun (sebagai) al-Mahdi, kecuali Isa ibn Maryam.*” (H. R. Baihaqi dan al-Hakim)

“*Hampir dekat masanya, orang yang hidup di antara kalian akan berjumpa dengan Isa ibn Maryam sebagai Imam Mahdi.*” (H. R. Ahmad)

Jadi, berdasarkan banyaknya keterangan dari hadits-adits shahih, literatur-literatur terkenal dalam dunia Islam, kitab-kitab agama Yahudi, Kristen, Buddha dan Hindu membuktikan bahwa *Messias/ Messiah/ al-Masih/ Avatara/ Mahdi* yang akan datang di Akhir Zaman adalah satu orang, dan orang itu adalah berasal dari umat Islam, pengikut setia Nabi Muhammad s.a.w, sehingga adanya pernyataan Mirza Ghulam Ahmad bahwa beliau adalah cerminan para nabi berdasarkan wahyu yang beliau terima merupakan bukti kebenaran pendakwaannya. Pendakwaan beliau sebagai Imam Mahdi dan *al-Masih al-Mau’ud* a.s. tidaklah bertentangan dengan keterangan-keterangan yang ada dalam berbagai agama mengenai kedatangan seorang Juru Selamat, Nabi dan Rasul Allah di Akhir Zaman.<sup>48</sup>

Salah satu ajaran Jemaat Ahmadiyah adalah menyatakan bahwa Nabi Isa a.s atau Imam Mahdi yang dijanjikan di akhir zaman bukanlah Nabi Isa a.s yang diutus oleh Allah

<sup>46</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *loc.,cit.*

<sup>47</sup> A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, (Jakarta: Graha Pena, 2006). hal. 117-118.

<sup>48</sup> M.A. Suryawan, *op.cit.*, hal. 165-166.

Swi kepada Bani Isra' il, akan tetapi seseorang yang memiliki kesamaan sifat dengan Nabi Isa a.s dengan landasan ayat Al-Qur'an surat az Zukhruf [43] ayat 57. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menafsirkan maksud "matsal" pada ayat tersebut adalah sesuatu yang semacam dengan atau sejenis dengan yang lain. Ayat ini berarti bahwa bila kaum muslimin diberitahu bahwa orang lain seperti dan merupakan sesama Nabi Isa a.s akan dibangkitkan, mereka hingar-bingar mengajukan protes.<sup>49</sup>

Atas dasar ayat tersebut, yang dimaksud seseorang yang mempunyai kesamaan dengan Nabi Isa a.s adalah Mirza Ghulam Ahmad.

Pada mulanya, seperti layaknya kaum muslimin lainnya, Mirza Ghulam Ahmad secara pribadi juga berpendapat bahwa Nabi Isa *al-Masih* a.s. belum wafat, diangkat, dan masih hidup di langit. Bahkan pendapatnya itu dikemukakannya di beberapa tempat dalam buku pertamanya *Barahiin Ahmadiyah* Jilid IV, halaman 361 dan 499 yang ditulis pada tahun 1884. Namun setelah beliau mendapatkan wahyu dari Allah ta'ala bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat, kemudian beliau meralat pendapatnya itu seperti yang terdapat dalam tulisan-tulisannya di buku *Ayyamus-Sulh* (1899), *Masih Hindustan Mein* (1899), dan *Kisyti Nuh* (1902).<sup>50</sup>

Pada akhir tahun 1890 beliau menerima wahyu dari Allah ta'ala dalam bahasa Urdu bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. Di awal tahun 1891, sesuai dengan wahyu yang diterima, beliau diperintahkan Allah ta'ala untuk mendakwakan diri sebagai *al-Masih* yang Dijanjikan (*Masih Mau'ud*) dan juga sebagai Mahdi.<sup>51</sup>

Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan secara terbuka, bahwa dirinya adalah *Masih Mau'ud* (*al-Masih* yang dijanjikan) yang sejati dan sebenarnya yang juga adalah Imam Mahdi melalui wahyu yang diberikan Tuhan kepadanya, sebagaimana dinubuatkan oleh Bible, Al-Qur'an Suci dan juga hadis (sabda-sabda Nabi Suci saw).

Mirza Ghulam Ahmad juga menyatakan dirinya adalah cahaya (nur) di zaman kegelapan ini; Sesiapa yang mengikutinya akan diselamatkan dari jurang yang telah disediakan oleh syaitan. Sebab beliau dikirim oleh Tuhan melalui jalan damai dan kasih sayang dan memperbaiki kembali akhlak orang-orang Islam.<sup>52</sup>

Keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi Isa a.s dan Imam Mahdi yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman merupakan ajaran pokok dalam Jemaat Ahmadiyah, dan diperintahkan untuk mengikutinya serta dihukumi *kufur* bagi siapa saja yang mengingkarinya, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw,

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله ﷺ من أنكر خروج المهدي فقد كفر بما أنزل على محمد ﷺ

Dari Jabir bin Abdullah r.a berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang mengingkari keluarnya (kedatangannya) al-Mahdi, kufurlah ia kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad."<sup>53</sup>

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله ﷺ من كذب بالمهدي فقد كفر

Dari Jabir bin Abdullah berkata, bersabda Rasulullah saw: "Barang siapa yang mendustakan (keluarnya) al-Mahdi (Imam Mahdi) kufurlah ia."

Sudah jelas bahwa orang yang tidak percaya kepada Imam Mahdi Mirza Ghulam Ahmad orang itu kafir menurut sabda Rasulullah saw, harap kaum muslimin mengerti atau

<sup>49</sup> Lihat penafsiran mirza bashiruddin mahmud ahmad terhadap ayat kebangkitan Nabi Isa.

<sup>50</sup> M.A. Suryawan, *op.cit.*, hal. 181.

<sup>51</sup> *Ibid.* hal. 182.

<sup>52</sup> M. A. Ahmadi, *Kedatangan Jesus yang Kedua*. (Selangor: Pustaka Ansharullah). hal. 8-9.

<sup>53</sup> Muhammad Anwar Syah bin Mu'adzam Syah Al Kasymiri Al Hindi, *At Tashrih Bima'ulwa' fi'uzul Al Masih*. (Maktabah Syamilah).

memperhatikan. Tetapi tidak berarti keluar dari agama Islam, karena kekafiran itu ada tingkatan-tingkatannya yang menunjukkan ketidak sempurnaan iman, sebagai contoh Rasulullah saw bersabda: “*Orang yang tidak mengerjakan sembahyang (tanpa udzur) adalah kafir.*”

Kata kafir di sini bukan keluar dari Islam, tetapi menunjukkan rendahnya atau tidak sempurnanya tingkat iman dan takwa seseorang. Maka berdasarkan pengertian hadis tersebut, orang Ahmadiyah sekali-kali tidak punya anggapan bahwa orang-orang yang belum iman kepada Mirza Ghulam Ahmad (sebagai Imam Mahdi atau Nabi Isa yang dijanjikan) benar-benar keluar dari Islam.<sup>54</sup>

### **Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad Tentang Ayat Penyaliban, Kewafatan, dan Kebangkitan Nabi Isa as.**

#### **1. Ayat Penyaliban Nabi Isa A.s.**

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ketika menafsirkan ayat tentang penyaliban Nabi Isa tidak merujuk pada hadis dan pendapat para ulama-ulama muslim dahulu. Setelah menjelaskan dari segi tata bahasa arabnya, beliau mengambil penjelasan dari Injil untuk memperkuat penafsirannya bahwa Nabi Isa a.s itu disalib. Di antaranya adalah, Ulangan 21:23, Ibrani 5:7, Matius 12:40, Yahya 7:34-35, Yahya 19:14, Yahya 19:34, Matius 27:64, Matius 27:19, Lukas 24:50, dan merujuk pada sebuah buku “*The Crucifixion bu an Witness*” yang diterbitkan di Amerika Serikat tahun 1873.<sup>55</sup>

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan Al Qur’an sesuai dengan karakteristik tafsir Ahmadiyah yang beliau tulis, salah satunya menjelaskan bahwa, “*Tafsir Ahmadiyah membicarakan semua agama dari ideologi lainnya. Di dalamnya tercakup bagian yang paling baik pada ajaran-ajaran semua agama dan ideologi dengan menunjukkan kelemahan dan kekurangannya*”.

Metode penafsiran yang dilakukan oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad mungkin sesuai dengan pendapat yang pernah dijelaskan oleh Ulil Abshar Abdalla seorang tokoh cendekiawan muda Nahdatul Ulama (NU) mengenai penyaliban Nabi Isa ini, dalam tulisannya yang berjudul “*Docetisme dan Pandangan Qur’an tentang Penyaliban Yesus*”. Menurutnya, agak aneh jika penafsir Al Qur’an tidak merujuk kepada sumber-sumber di luar Islam (minimal Kristen) ketika masuk pada wilayah sejarah penyaliban Yesus (Isa a.s), sementara pihak islam sendiri tidak memiliki sumber sejarah yang “otonom”. Hal ini sama saja dengan orang di luar Islam yang menulis sejarah tentang Nabi Muhammad tapi sama sekali tidak merujuk sumber-sumber Islam.<sup>56</sup>

Sebagaimana Fakhr al-Din al-Razi salah satu ahli tafsir kenamaan juga menampilkan pendapat yang bersumber dari salah satu sekte Nasrani yang bernama Nestorian, tetapi sebelumnya menjelaskan dahulu pendapat-pendapat kalangan ulama mengenai penyaliban Nabi Isa a.s. Sekte Nestorian berpendapat bahwa yang dibunuh dan disalibkan adalah tubuh Yesus sebagai manusia, bukan Yesus yang mengandung unsur ketuhanan.<sup>57</sup>

#### **2. Ayat Kewafatan Nabi Isa A.s.**

Berkaitan dengan ayat kewafatan Nabi Isa dalam surat Ali Imran (3) ayat 55, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ketika menjelaskan makna wafat berarti dalam keadaan mati.

---

<sup>54</sup> Mahmud Ahmad Chema, *Kabar Suka Nabi Isa/Imam Mahdi Telah Datang*, (Bandung: Jemaat Ahmadiyah, 2001). hal. 47-48.

<sup>55</sup> Lihat penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat tentang penyaliban Nabi Isa a.s.

<sup>56</sup> Ulil abshar Abdalla, *Docetisme dan Pandangan Qur’an Tentang Penyaliban Yesus*, <http://www.islamlib.com/agama/kristen/docetisme-dan-pandangan-quran-tentang-penyaliban-yesus/>

<sup>57</sup> Fakhr Al Din Al Razi, *Tafsir Al Fakhr Al Razi*, (Beirut: Dar Al Fikr, 2005). hal.84.

Beberapa ulama dan sebagian *mufassir* juga mengartikan demikian, walaupun ada perbedaan dalam hal proses kematian Nabi Isa a.s, apakah disalib dahulu atau tidak sebelumnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Ibnu Hazm

Ibnu Hazm memang mengartikan bahwa Nabi Isa itu telah wafat (mati), akan tetapi tidak dengan cara disalib atau dibunuh.

مسألة وأن عيسى عليه السلام لم يقتل ولم يصلب ولكن توفاه الله وجل ثم رفعه إليه وقال عز وجل ( وقولهم إنا قتلنا المسيح عيسى ابن مريم رسول الله وما قتلوه وما صلبوه ولكن شبه لهم وإن الذين اختلفوا فيه لفي شك منه ما لهم به من علم إلا اتباع الظن وما قتلوه يقينا) وقال تعالى (إذ قال الله يا عيسى إني متوفيك ورافعك إلي ومطهرك من الذين كفروا وجاعل الذين اتبعوك فوق الذين كفروا إلى يوم القيامة ثم إلي مرجعكم فأحكم بينكم فيما كنتم فيه تختلفون) وقال تعالى عنه أنه قال ( وكنتم عليهم شهيدا ما دمت فيهم فلما توفيتني كنت أنت الرقيب عليهم وأنت على كل شيء شهيد ) وقال تعالى (الله يتوفى الأنفس حين موتها والتي لم تمت في منامها فيمسك التي قضى عليها الموت ويرسل الأخرى إلى أجل مسمى إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون ) فالوفاة قسمان نوم وموت فقط ولم يرد عيسى عليه السلام بقوله فلما توفيتني وفاة النوم فصح أنه إنما عنى وفاة الموت ومن قال إنه عليه السلام قتل أو صلب فهو كافر مرتد حلال دمه وماله لتكذيبه القرآن وخلافه الإجماع

Penjelasan Ibnu Hazm tersebut dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Nabi Isa a.s memang wafat, tetapi beliau wafat tidak dengan cara dibunuh dan tidak pula disalib, setelah beliau wafat kemudian Allah mengangkatnya, tentu hal ini berbeda dengan pandangan penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s disalib dahulu kemudian wafat. Bahkan, Ibnu Hazm sebenarnya sangat keras terhadap orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu dibunuh atau disalib sebab bisa menyebabkan kafir, murtad dan menjadikan mereka halal darah dan hartanya karena mendustakan Al-Qur'an dan berlawanan dengan *ijma'* para ulama.

b. Wahb bin Munabbih

Wahb bin Munabbih mengatakan bahwa,

توفى الله عيسى ابن مريم ثلاث ساعات من النهار حتى رفعه إليه.

“Allah telah mewafatkan (mematikan) Isa ibn Maryam selama tiga jam kemudian mengangkatnya”.<sup>59</sup>

c. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)

<sup>58</sup> Abu Muhammad Ibnu Hazm Al Andalusi, *loc.,cit.*

<sup>59</sup> At-Thobari. *loc.cit.* hal. 457.

Hamka dalam kitabnya tafsir al-Azhar menjelaskan tentang kata “*mutawaffika*” menurut logatnya yang terpakai arti asal itu diambillah arti mematikan, sehingga wafat berarti mati. Mewafatkan ialah mematikan, karena banyaknya ayat-ayat al-Qur’an yang berbunyi *tawaffa*, *tawaffahumul malaikatu* yang semuanya itu bukan menurut arti asal yaitu mengambil sempurna melainkan mati. Sehingga sampai kepada pemakaian bahasa umum jarang sekali mengartikan wafat dengan ambil, tetapi pada umumnya diartikan mati.<sup>60</sup>

Maka dari itu surat Ali Imran (3) ayat 55 menurut Hamka berarti: “*Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu dan membersihkan engkau daripada tipudaya orang kafir.*”<sup>61</sup>

Meskipun Hamka berpendapat demikian, akan tetapi beliau tidak membenarkan jika penyebab kematian Nabi Isa a.s itu dengan cara dibunuh atau disalib. Beliau berpendapat, “*orang-orang kafir itu hendak menjadikan Isa al-Masih mati dihukum bunuh, seperti yang dikenal yaitu dipalangkan dengan kayu tidaklah berhasil. Tetapi Nabi Isa al-Masih akan wafat dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat Tuhan ke tempat yang mulia di sisi-Nya, dan bersihlah diri beliau dari gangguan orang yang kafir-kafir itu.*”

Meskipun demikian, Hamka mengakui adanya perbedaan pendapat yang terjadi antara ahli tafsir mengenai maksud dari “*inni mutawaffika*” itu berarti “*sesungguhnya Aku akan mengambil engkau*”.<sup>62</sup>

Untuk menguatkan pendapatnya, Hamka menampilkan pendapat-pendapat yang dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir yang banyak dikonsumsi oleh kalangan umat Islam, di antaranya adalah: *Ruuhul Ma’ani* karangan al-Alusi, Tafsir al-Manar karangan Syaikh Muhammad Abduh, dan kitab tafsir al-Maraghi karangan Syaikh Musthafa Al Maraghi.

Al-Alusi menjelaskan dalam salah satu perinciannya mengenai maksud *inni mutawaffika* itu adalah *mustaufi ajalika* yang artinya menyempurnakan ajal engkau dan mematikan engkau menurut jalan biasa tidak sampai dikuasai oleh musuh yang hendak membunuh engkau.<sup>63</sup>

Muhammad Abduh menerangkan tentang tafsir ayat tersebut dengan dua pendapat. *Pertama*, yang paling masyhur ialah bahwa Nabi Isa a.s diangkat oleh Allah dengan tubuhnya dalam keadaan hidup, dan nanti akan turun kembali di akhir zaman meneruskan syariat Nabi Muhammad. *Yang kedua* adalah berdasarkan makna *dzahir* (nyata), makna aslinya yakni mati seperti biasa, dan *rafa’a* ialah diangkatnya rohnya beliau sesudah mati.<sup>64</sup>

Kemudian beliau melanjutkan dengan mengkritik kedua pendapat tersebut, *Pertama*, bahwa hadis-hadis yang menyatakan Nabi Isa telah naik dan akan turun kembali ialah hadis ahad, karena berkaitan dengan *i’tiqad* (kepercayaan) maka tidak bisa diambil sebab tidak *qath’i* (tegas) dan perkara ini tidak ada sama sekali dalam hadis yang mutawatir. *Kedua*, tentang *nuzul Isa* (turunnya Nabi Isa di akhir zaman) bukanlah

<sup>60</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003). hal. 783.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Mahmud al-Alusi, *Ruuhul Ma’ani*, (Beirut: Dar Al Fikr, 2005). Jilid 3, hal. 285-286.

<sup>64</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar Al Fikr, 2004). Jilid 3, hal. 316-317.



turun tubuhnya, tetapi akan datang masanya pengajaran Isa yang asli, yakni intisari ajaran beliau yang penuh rahmat, cinta, dan damai.<sup>65</sup>

Musthafa Al Maraghi dalam tafsirnya tak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Muhammad Abduh.<sup>66</sup>

d. *Kedha'ifan* Hadis yang dikutip Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Di akhir penjelasan mengenai penafsiran ayat 55 surat Ali Imran, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad mengutip sebuah hadis yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai pendukung pendapatnya yang menyatakan bahwa Nabi Isa sudah mati. Hadis tersebut berbunyi:

لو كان موسى وعيسى حين لما وسعهما إلا تباعي

Artinya: “*Seandainya Musa dan Isa keduanya masih hidup, niscaya mereka mengikuti aku*”

Setelah merujuk pada kitab tafsir Ibnu Katsir, hadis tersebut tidak berbunyi demikian, sebab dalam redaksi aslinya tidak ada kata “*Isa*”. Mengenai tambahan kata “*Isa*” tersebut dijelaskan dalam catatan kaki bahwa tidak ditemukan siapa yang menambahkannya.

3. Ayat Tentang Kebangkitan Nabi Isa A.s

Penafsiran ayat tentang kebangkitan Nabi Isa a.s di akhir zaman terdapat dalam surat az-Zukhruf (43) ayat 57,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

dan tatkala putra Maryam (*Isa*) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (*Quraisy*) bersorak karenanya.<sup>67</sup>

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menafsirkan kata “*matsal*” berarti sesuatu yang semacam dengan atau sejenis dengan yang lain, dengan alasan tersebut beliau berpendapat bahwa disamping arti yang diberikan dalam ayat ini, dapat pula berarti bahwa bila kaum Rasulullah saw –yaitu kaum muslimin- diberitahu bahwa orang lain seperti dan merupakan sesama Nabi Isa a.s akan dibangkitkan di antara mereka untuk memperbaharui mereka dan mengembalikan kejayaan rohani mereka yang telah hilang, maka dari bergembira atas khabar suka itu malah mereka hingar-bingar mengajukan protes. Jadi, ayat ini dapat dianggap mengisyaratkan kepada kedatangan Nabi Isa a.s untuk kedua kalinya.

Pendapat tersebut bertentangan dengan asbabun nuzulnya (sebab turunnya ayat) yang menjelaskan tentang kaum Quraisy mendebat Nabi Muhammad s.a.w berkaitan dengan sesembahan.

أخرج أحمد ، وابن أبي حاتم والطبراني ، وابن مردويه عن ابن عباس أن رسول الله ﷺ قال لقريش : إنه ليس أحد يعبد من دون الله فيه خير فقالوا : أأنت : تزعم أن عيسى كان نبيا وعبدا من عباد الله صالحا وقد عبدته النصارى فإن كنت صادقا فإنه كأهلهم.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dan juga Ibnu Hatim, Imam Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas yang berkata, Rasulullah s.a.w berkata

<sup>65</sup> *Ibid.* hal. 317.

<sup>66</sup> Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar Al Fikr, 2006). Jilid 1, hal. 347.

<sup>67</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, loc., cit.*

kepada orang-orang Quraisy, sesungguhnya tidak ada kebaikan sedikitpun pada apa-apa yang disembah selain Allah Swt. Orang-orang tersebut lantas berkata, bukankah engkau telah menyatakan bahwa Isa a.s adalah seorang Nabi dan hamba yang saleh, padahal ia adalah seorang yang disembah (orang-orang Nasrani) selain Allah.<sup>68</sup> Lantas Allah menurunkan ayat tersebut.

Jadi, ayat tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan seseorang yang datang di akhir zaman dengan sifat yang mempunyai kesamaan dengan Nabi Isa a.s.

### **Penutup**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan, a) pandangan para mufassir dan b) penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat tentang kisah penyaliban, kewafatan, dan kebangkitan Nabi Isa a.s. Setelah menganalisis, dapat disimpulkan,

1. Kebanyakan para mufassir berpendapat bahwa penyaliban Nabi Isa a.s tidak pernah terjadi, yang disalib adalah orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa a.s oleh Allah, sedangkan Nabi Isa a.s diangkat oleh Allah. Mengenai hal kewafatan Nabi Isa a.s terjadi perbedaan pendapat berdasarkan penafsiran lafadz "*mutawaffika*", ada yang mengartikan wafat tersebut adalah dalam keadaan tidur, ada juga yang berpendapat bahwa wafat itu berarti mati. Juhur ulama berpendapat mengenai kebangkitan Nabi Isa a.s menjelang akhir zaman itu merupakan perkara yang jelas dan tidak bisa dipungkiri.
2. Penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad tentang Nabi Isa a.s berbeda dengan mayoritas mufassir lain pada umumnya. Dalam menanggapi ayat penyaliban Nabi Isa a.s, beliau menafsirkan bahwa Nabi Isa memang benar-benar disalib akan tetapi tidak sampai mati, ia hanya pingsan. Kemudian ia juga beranggapan bahwa Nabi Isa a.s benar-benar telah wafat dan dikuburkan di Srinagar Khasmir. Nabi Isa a.s tidak hidup di atas langit sebagaimana yang diyakini mayoritas umat Islam, sehingga dalam persoalan kabar bahwa Nabi Isa akan datang di akhir zaman bukanlah yang diutus kepada bani isra'il, melainkan seseorang yang mempunyai sifat yang sama.

---

<sup>68</sup> Jalaludin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008).hal.499.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah Ibnu. *Tafsir Ibnu Abbas*. Beirut: Mu'asasah Al Kutub Ats Tsaqafiyah, 1991.
- Abdalla, Ulil Abshar *Docetisme dan Pandangan Qur'an Tentang Penyaliban Yesus*, <http://www.islamlib.com/agama/kristen/docotisme-dan-pandangan-quran-tentang-penyaliban-yesus/>
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al Manar*. Beirut: Dar Al Fikr, 2004.
- Ahmad, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud. *Awal Perselisihan Dalam Islam*. Terj. Maulana Yaqin Munir & Maulana H. Munirul Islam Yusuf SY. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013.
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud. *Al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2006.
- Ahmadi, M. A. *Kedatangan Jesus yang Kedua*. Selangor: Pustaka Ansharullah, tt.
- Al Alusi, Mahmud. *Ruhul Ma'ani*. Beirut: Dar Al Fikr, 2005.
- Al Andalusi, Abu Muhammad Ibnu Hazm *Al Mahalli*. Madinah: Dar Al Fikr, tt.
- Al Hindi, Muhammad Anwar Syah bin Mu'adzam Syah Al Kasymiri. *At Tashri@bima@tawaf@fi@uzul@Al Masih*. (Maktabah Syamilah).
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Maraghi*. Beirut: Dar Al Fikr, 2006.
- Al Razi, Fakhr Al Din. *Tafsi@Mafaa@ul Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' At Turats Al 'Arabi, tt.
- Al Razi, Fakhr Al Din. *Tafsir Al Fakhr Al Razi*. Beirut: Dar Al Fikr, 2005.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (Hamka). *Tafsir Al Azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- Anwar, R. Ahmad. *Profil Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah.
- Ash Shabuniy, Muhammad Ali. *Kenabian dan Para Nabi*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- As-Suyuthi, Jalaludin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- At Thobari, Abi Ja'far Ibnu Jarir. *Tafsir Jami' Al Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, Tahqiq Mahmud Muhammad Syakir. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, tt.
- Az Zamakhsyari, Abi Al Qasim, *Tafsir Al Kassyaf*. Beirut: Dar Al Marefah, 2009.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam Al Mufahras Li Al Fadzi Al-Qur'an Al Karim*. Kairo: Dar Al Hadis, tt.
- Cheema, Mahmud Ahmad. *Riwayat Hidup Muslih Mauud r.a*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1984.
- Cheema, Mahmud Ahmad. *Tiga Masalah Penting*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003.
- Chema, Mahmud Ahmad. *Kabar Suka Nabi Isa/Imam Mahdi Telah Datang*. Bandung: Jemaat Ahmadiyah, 2001.
- Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- El-Saha, M. Ishom & Hadi, Saiful. *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Iskandar, Nanang RI. *Mujaddid, Masih Dan Mahdi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2009.
- Katsir, Abul Fida' Ibnu. *Qashashul Anbiya'* Tahqiq Abdul Hayy Al Farmawy. Mesir: Dar At Thaba'ah Wa Annasyr Al Islamiyah, 1997.
- Katsir, Abul Fida' Ibnu. *Shahih Qashash Al Anbiya'*, Pentahqiq Ahmad Jad. Kairo: Dar Al Ghadd Al Jadid, 2008.
- Katsir, Abul Fida' Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*, Tahqiq Sami bin Muhammad As Salamah. Riyadh: Dar Thayibah, 1999.
- Kurniawan, A. Fajar *Teologi Kenabian Ahmadiyah*. Jakarta: Graha Pena, 2006.
- Muhammad, Hasyim. *Kristologi Qur'an Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Muslih, Abdul Karim. *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman*. Depok: Gema Insani, 2005.
- Nasir, Shalihun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Razak, Abdul. *Kami Meyakini Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Islam dan Nabi Muhammad s.a.w.* Jakarta: Jemaat Ahmadiyah, 2007.
- Sidik, Munasir. *Dasar – Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Penerbit Neratja Press, 2014.
- Sya'ban, Hanan Qarquti. *Hayatul Masih Isa ibn Maryam min mandzur islami*. Beirut: Dar al Kutub al ilmiah, 2004.
- The Wahid Institute. *Laporan Tahunan Kbebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2013*. Jakarta: The Wahid Institute, 2013.
- Yusuf, RH Munirul Islam & Sabandi, Ekky O. *Ahmadiyah Manggugat*. Bandung: Mubarak Publishing, 2012.